

KEMATANGAN EMOSI REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA BUARAN

Oleh:

Ayu Inayatul Masruroh

Ririn Dewanti D.S.I.

Progam Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Maret, 2023

Pendahuluan

- Kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang terkenal sulit tapi harus dicapai oleh anak remaja, namun dalam proses pencapaiannya biasanya dapat dipengaruhi oleh kondisi di lingkungannya seperti keluarga dan teman sebaya.
- kematangan emosi anak remaja yang mengalami perceraian orang tua bisa terjadi sebuah peningkatan apabila anak tersebut mampu menerima realita keadaan dirinya, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi masalah, memiliki motivasi diri, mampu mengelola emosi, dan sebaliknya terjadi penurunan pada kematangan emosi apabila anak remaja tersebut tidak bisa mengatasi emosi dalam diri, tidak sabaran, dan lain sebagainya.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.

Metode

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan responden sesuai kriteria yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan observasi non partisipan. Pengujian keabsahan data peneliti menggunakan jenis uji keabsahan dalam penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber data.

Hasil

1. Kematangan emosi :

FS “*Ya kalo sedih nangis, kalo marah sama orang atau teman ya tak bentak, kalo enggak paling murung dan males ngomong sama siapapun*”. (FS.ME.I.40).

YA “*Ya pasti marah lah mbak kadang tak tegur langsung biar dia gak ngejek aku lagi*”. (YA.ME.I.42).

A “*Kalo kesel banget sama orang ya tak hindarin aja mbak gak mau ngomong lagi*”. (A.ME.I.34).

2. Beradaptasi :

FS “*Kalo aku biasanya nunggu diajak ngomong sih mbak*”. (FS.B.II.4).

YA “*Diem aja mbak nunggu orang lain ngajak ngobrol duluan*”. (YA.B.II.4).

A “*Malu mbak, kayak aneh gitu rasanya ketemu orang baru*”. (A.B.II.6).

3. Empati :

FS “*Ya berusaha menenangkan dia biar nggak sedih lagi mbak*”. (FS.E.II.30).

YA “*Ya tak bantuin sebisaku mbak*”. (YA.E.II.14).

A “*Mencoba untuk menenangkan sambil mendengarkan ceritanya mbak*”. (A.E.II.20).

4. Koping :

FS “*Aku berusaha mencari jalan keluar apapun masalahnya meskipun kadang berat banget mbak*”. (FS.K.II.40).

YA “*Kalo ada masalah sama orang lain ya berusaha ngomong sama yang bersangkutan, tapi kalo masalah pribadi biasanya tak selesaikan sendiri sambil curhat di buku diary apa yang tak rasain saat ini*”. (YA.K.II.28).

A “*Kalo ketemu dia tak hiraukan aja mbak, tapi kalo dia berulah ya tak marahi*”. (A.K.II.34).

5. Keterampilan Sosial :

FS “*Baik mbak. Aku lebih nyaman sama temen di rumah mbak karena mereka teman dari kecil*”. (FS.KS.II.52).

YA “*Udah saling kenal dan akrab juga mbak*”. (YA.KS.II.48).

A “*Karena udah percaya sama temen*”. (A.KS.II.48).

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ketiga subjek maka dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki usia yang berbeda-beda dan tingkat kematangan emosinya juga masih belum mampu untuk mengendalikan dengan tepat dan memilih untuk mengungkapkannya dengan cara meledak-ledak seperti membentak, membanting barang-barang yang ada di sekitarnya hingga memilih untuk berantem ketika ada masalah dengan teman-temannya. Selain itu, ketiga subjek juga menunjukkan perilaku yang kurang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya seperti tidak mau memulai obrolan terlebih dahulu dengan orang baru, merasa bingung dan gugup ketika komunikasi dengan orang baru. Akan tetapi dari ketiga subjek juga masih memiliki rasa empati terhadap orang-orang disekitarnya serta peka terhadap kebutuhan orang lain.

Pembahasan

- Kematangan emosi dari remaja yang orang tuanya mengalami perceraian di desa buaran menunjukkan bahwa ketiga subjek kurang mampu untuk mengendalikan emosinya secara tepat. Subjek cenderung meluapkan emosinya secara meledak-ledak seperti memarahi dan membentak temannya secara spontan.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua yaitu usia, jenis kelamin, fisik, interaksi orang tua dengan anak, interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar (masyarakat) tentang remaja. Semakin bertambahnya usia berpengaruh terhadap kematangan emosi karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada fisiologis, perbedaan jenis kelamin juga sangat mempengaruhi kematangan emosi karena perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, pola interaksi orang tua dengan anak mempengaruhi kematangan emosi karena semakin orang tua memberikan perhatian dan cinta kasihnya secara penuh ke anak maka pengaruh besar dalam membentuk kematangan emosi remaja akan semakin baik. selanjutnya interaksi dengan teman sebaya dan perubahan pandangan luar (masyarakat) tentang dirinya yang membuat anak remaja merasa nyaman, aman, bebas, dalam menjalin hubungan sosial disekitarnya.

Temuan Penting Penelitian



Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- Manfaat teoritisnya yaitu dengan hal ini diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk pengetahuan pada ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan tentang kematangan emosi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.
- Manfaat praktisnya yaitu diharapkan dari penelitian ini remaja dapat menerima kenyataan dengan ikhlas dan sabar atas keputusan orang tuanya serta dapat memahami, mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih tepat, serta manfaat bagi orang tua dan masyarakat yaitu diharapkan orang tua selalu memberikan perhatian dan kasih sayangnya secara penuh terhadap anak-anaknya meskipun tidak serumah lagi karena perhatian sangat penting untuk perkembangan emosi pada anak remaja dan masyarakat bisa memberikan situasi kenyamanan dan keamanan bagi anak remaja yang menjadi korban perceraian kedua orang tua.

Referensi

- W. Estuti, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas,” *Skripsi*, pp. 1–157, May 2013, Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <https://docplayer.info/40249573-Dampak-perceraian-orang-tua-terhadap-tingkat-kematangan-emosi-anak-kasus-pada-3-siswa-kelas-viii-smp-negeri-2-pekuncen-banyumas-tahun-ajaran-2012-2013.html>
- P. Anak, “PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati,” pp. 265–282.
- A. Pradini and I. Cahyanti, “Gambaran Kematangan Emosi Pada Anak Remaja Akhir Dari Keluarga Bercerai (Hidup) Depiction Of Emotional Maturity On Late Teenagers Coming From Divorced Parents (Alive),” *Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, vol. 2, no. 3, pp. 1–10, Aug. 2022, doi: 10.47353/bj.v2i3.134.
- I. A. Hadyani and Y. Indriana, “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua,” *Jurnal Empati*, Agustus, vol. 7, no. 3, pp. 303–312, 2017.
- S. Kasus di Kecamatan Widodaren, K. Ngawi, M. Eka Prasetyo Budi, and J. Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, “Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua,” Ponorogo, Nov. 2022. Accessed: Feb. 13, 2023. [Online]. Available: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/21636/>

